

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Plastik dikenal sebagai bahan yang serbaguna dan inovatif, mampu memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari dengan sangat efisien. Sifatnya yang ringan, tahan lama, dan fleksibel telah merevolusi banyak aspek kehidupan modern. Salah satu bentuk plastik yang banyak digunakan adalah plastik sekali pakai, seperti plastik multi lapis (*Multi-Layered Plastic/MLP*), sering digunakan dalam industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), yang memproduksi barang-barang kebutuhan sehari-hari.¹ Jenis plastik ini biasanya ditemukan dalam kemasan produk seperti makanan instan, minuman, bumbu masakan, makanan ringan, minyak goreng, produk pembersih, produk kesehatan, dan produk perawatan pribadi. Plastik multi lapis dirancang untuk memberikan perlindungan ekstra dengan menggabungkan beberapa lapisan bahan yang masing-masing memiliki fungsi khusus. Lapisan-lapisan ini berperan penting dalam menjaga kesegaran, kualitas, dan keamanan produk, terutama pada makanan, minuman, dan obat-obatan. Selain itu, plastik ini juga membantu mempertahankan aroma dan rasa produk.

Meskipun dinilai sangat efektif sebagai pelindung, plastik multi lapis sulit untuk didaur ulang. Tidak seperti plastik *monolayer* yang hanya terdiri dari satu lapisan material seperti yang ditemukan pada kantong plastik dan

¹Ar, Nanda Hafiz, and Muchamad Kurniawan. "Analisis Fast Moving Consumer Goods Untuk Memprakirakan Penjualan Barang Menggunakan Metode Triple Exponential Smoothing." *INTEGER: Journal of Information Technology* 6, (2021), hal. 115.

botol minuman, plastik berlapis memiliki beberapa lapisan, seperti lapisan *sealing*, *barrier*, dan *printing*. Setiap lapisan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti lapisan *sealing* yang tidak tahan panas, halus, dan aman untuk kontak langsung dengan produk; lapisan ini biasanya menggunakan bahan seperti LDPE (*Low-Density Polyethylene*) dan PP (*Polypropylene*). Lapisan *barrier*, yang berfungsi untuk menahan air, kelembapan, dan gas, biasanya terbuat dari bahan seperti *Aluminium Foil* dan Ony (*Oriented Nylon*). Sementara itu, lapisan *printing* yang bertujuan untuk menyerap tinta dengan baik, halus, dan tahan panas, umumnya menggunakan bahan seperti OPP (*Oriented Polypropylene*) dan PET (*Polyethylene Terephthalate*).² Kombinasi material yang berbeda ini tidak bisa didaur ulang secara bersamaan. Oleh karena itu, banyak industri pengolahan sampah plastik hanya menerima plastik yang tidak berlapis karena proses daur ulang plastik multi lapis memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang besar. Akibatnya, plastik berlapis terus menumpuk dan menjadi sampah residu (sampah yang sukar didaur ulang) di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah populasi terbanyak. Kondisi tersebut membuat prospek bisnis FMCG semakin menguntungkan. Karena jumlah penduduk yang besar, mengakibatkan permintaan semakin meningkat sehingga perusahaan harus memproduksi barang secara massal dan terus menerus. Harga produk FMCG di Indonesia terbilang relatif murah dan mampu dijangkau oleh berbagai kalangan. Sehingga menyebabkan daya konsumsi masyarakat tinggi.

²Nurani, D., Sukmadi, I. & Hidayat, N. Kualitas Barrier Kemasan Fleksibel Berbasis Metalized Film untuk Produk Pangan. *Jurnal IPTEK* **1**, 55–61 (2017), hal, 56.

Konsumsi produk FMCG yang terus meningkat tentu akan berdampak besar terhadap pencemaran lingkungan jika tidak disertai dengan upaya pengelolaan yang memadai. Selama ini, masalah sampah plastik sering kali dilimpahkan hanya kepada konsumen, sementara produsen yang menghasilkan kemasan plastik belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, peran produsen dalam penggunaan plastik memerlukan perhatian lebih serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah berupaya mengatasi masalah sampah plastik melalui regulasi seperti Peraturan Menteri LHK No. P75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen.³

Peraturan Menteri LHK No. 75 Tahun 2019 mewajibkan produsen, yang terdiri dari Sektor Manufaktur, Sektor Ritel, dan Sektor Industri Jasa Makanan dan Minuman, untuk menyusun peta jalan pengurangan sampah. Peta jalan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Produsen harus melaporkan hasil pelaksanaan pengurangan sampah kepada otoritas terkait, seperti Menteri, gubernur, atau bupati/walikota. Otoritas ini, sesuai kewenangannya, dapat memberikan insentif berupa penghargaan atau publikasi kinerja baik, dan disinsentif berupa publikasi kinerja buruk. Di tengah meningkatnya konsumsi produk FMCG, regulasi ini menjadi sangat penting untuk menekan dampak lingkungan yang disebabkan oleh plastik sekali pakai.

³Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.75/menlhk/setjen/kum.1/10/2019 Tahun 2019 Tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah Oleh Produsen, (Jakarta, 2019).

Regulasi Permen LHK No. P75 juga dapat menjadi landasan bagi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kebijakan di wilayahnya melalui penerbitan Peraturan Walikota (Perwali), Peraturan Bupati (Perbup), atau Peraturan Gubernur (Pergub) yang bertujuan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.⁴ Hingga kini, banyak kabupaten, kota, dan provinsi di Indonesia telah menerapkan peraturan pembatasan plastik sekali pakai, salah satunya adalah Kota Kediri.

Persoalan sampah masih menjadi masalah lingkungan utama di Kota Kediri. Menurut Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Pertamanan (DLHKP) Kota Kediri, setiap hari 140 hingga 150 ton sampah masuk dan menumpuk di TPA Klotok, sebagian besar berasal dari rumah tangga dan tempat usaha.⁵ Kurangnya pengelolaan sampah plastik dari masyarakat menyebabkan peningkatan jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik. Terutama, produk FMCG yang sering dikemas dalam plastik sekali pakai seperti saset menawarkan gaya hidup praktis dan harga yang terjangkau, namun di sisi lain, produk ini berkontribusi besar terhadap timbunan sampah plastik, sementara kesadaran akan dampak lingkungan masih rendah.

Berdasar latar belakang tersebut, pada bulan Juli 2023, Pemerintah Kota Kediri memperkenalkan sebuah langkah konkret dalam misi Walikota Kediri untuk menjadikan Kota Kediri sebagai kota berkelanjutan yang peduli

⁴Dietplastik Indonesia, *Mencapai Visi Indonesia Bebas Sampah Plastik Sekali Pakai Melalui Revolusi Guna Ulang*, <https://plasticdiet.id/mencapai-visi-indonesia-bebas-sampah-plastik-sekali-pakai-melalui-revolusi-guna-ulang/>, diakses tanggal 12 Maret 2024.

⁵Pemerintah Kota Kediri, Pemkot Kediri The Service City, *Tumpukan Sampah Di Kota Kediri Mencapai 140 Ton/hari , Wali Kota Siapkan Strategi Komprehensif untuk Realisasi Kediri Menjadi Zero Waste City*, <https://mail.kedirikota.go.id/p/berita/10110768/tumpukan-sampah-di-kota-kediri-mencapai-140-tonhari-wali-kota-siapkan-strategi-komprehensif-untuk-realisasi-kediri-menjadi-zero-waste-city>, diakses 12 Maret 2024.

lingkungan. Hal ini diwujudkan melalui penetapan Perwali No. 30 Tahun 2023 mengenai pengurangan pemakaian plastik sekali pakai. Peraturan ini berfungsi sebagai pedoman bagi instansi pemerintah, BUMN/BUMD, BLU/BLUD, lembaga keagamaan, lembaga swasta, lembaga sosial, lembaga pendidikan, serta pelaku usaha di Kota Kediri untuk membatasi penggunaan plastik dalam aktivitas mereka sehari-hari. Peraturan ini tidak hanya membatasi penggunaan plastik sekali pakai, tetapi juga mencakup larangan terhadap sedotan plastik dan wadah *styrofoam*. Sebagai alternatif, produk pengganti yang ramah lingkungan dapat berupa barang-barang berbahan dasar kaca, keramik, *stainless steel*, kayu, kertas, tembikar (tanah liat), dan bahan organik seperti dedaunan dll.⁶

Perwali ini dapat memberikan peluang tidak hanya bagi pelaku toko konvensional untuk beralih ke sistem yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga mendorong kehadiran inovasi toko ramah lingkungan yang menawarkan pendekatan baru dalam mengurangi sampah plastik. Dengan memanfaatkan produk-produk pengganti tersebut, toko ramah lingkungan memungkinkan pelanggan membeli barang tanpa ketergantungan pada kemasan plastik sekali pakai, sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan perkembangannya, toko ramah lingkungan kini mulai terlihat di berbagai wilayah, termasuk di Jawa Timur. Gambar di bawah ini menunjukkan persebaran toko *refill* di Jawa Timur pada tahun 2024, sebagaimana diunggah oleh Instagram ECOTON, sebuah lembaga swadaya

⁶Peraturan Walikota Kediri Nomor 30 Tahun 2023 Tentang Pembatasan Penggunaan Plastik Sekali Pakai, (Kediri, 2023).

masyarakat berbasis di Gresik yang bergerak di bidang konservasi lingkungan hidup. Salah satu wilayah dengan keberadaan toko ramah lingkungan adalah Gresik, yang memiliki empat toko ramah lingkungan, yaitu POKKA and Refill Store, SIBA Klasik Refill Store, WELINK, dan Toko Refill Cahaya Sukses. Sementara di Kota Kediri, tercatat dua toko ramah lingkungan pada tahun 2023, yaitu Omah Refill dan Toko Minim Sampah (ToMS). ToMS diinisiasi oleh Yayasan Hijau Daun Mandiri di bawah kepemimpinan Endang Pertiwi.

Gambar 1.1 Persebaran Toko *Refill* di Jawa Timur 2024



Sumber: Instagram @ecoton.id

Yayasan Hijau Daun dikenal aktif berperan dalam sebuah edukasi melalui sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan kepada masyarakat serta sekolah-sekolah di Kota Kediri. Selain itu, Yayasan Hijau Daun juga sering terlibat dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Kediri, seperti kegiatan bertema pelestarian ekosistem perairan dan kehutanan. Seiring dengan semakin rumitnya permasalahan sampah, Yayasan Hijau Daun berupaya dalam menyelamatkan lingkungan dengan mengurangi jumlah sampah sebelum mencapai TPA melalui berbagai unit kerja yang dijalankan di Yayasan Hijau Daun seperti konservasi hutan dan sumber mata air, sekolah alam, bank sampah, kebun obat, serta industri kreatif seperti usaha kerajinan tangan hingga yang terkini ToMS sebagai inovasi terbaru mereka.

ToMS resmi diperkenalkan pada hari Sabtu, 30 September 2023, dihadiri oleh sekitar 60 tamu undangan dari berbagai komunitas seperti Komunitas Kadulipah Tempurejo, Lurah Bujel, Bank Sampah Kelurahan Bujel, DLHKP, dan ECOTON.⁷ Barang yang disediakan berupa kebutuhan pokok seperti kopi, gula, minyak goreng dan kelapa, sampo, sambal, aneka sabun, hingga berbagai jenis madu.

ToMS merupakan usaha baru bagi Yayasan Hijau Daun, inovasi ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, seorang ahli komunikasi dan sosiolog Amerika, pada tahun 1962. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana, mengapa, dan seberapa cepat suatu produk, layanan, atau proses menyebar melalui suatu

⁷Ecoton.id, *Launching Toko Minim Sampah, Yayasan Hijau Daun Mandiri Ajak Belanja Tanpa Nyampah*, <https://www.instagram.com/reel/Cx7Pr51SgIP/>, diakses 12 Maret 2024.

populasi atau sistem sosial.⁸ Sebelum inovasi melalui proses difusi, penggagas inovasi perlu melakukan komunikasi inovasi. Dalam hal ini, Yayasan Hijau Daun harus menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait konsep inovasi toko ramah lingkungan dan kemudian menerapkannya untuk mencapai perubahan yang bermanfaat. Setelah merasakan manfaat dari toko ramah lingkungan, inovasi tersebut akan didifusikan dengan mempertimbangkan empat elemen utama difusi inovasi, meliputi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Inovasi disampaikan ke anggota sosial melalui berbagai media komunikasi hingga calon adopter mengenal inovasi berdasarkan karakteristiknya. Mereka kemudian akan memerlukan waktu untuk memutuskan bagaimana inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Keputusan inovasi yang diambil tiap individu bisa berbeda maka kosekuensinya di antara menerima atau menolak suatu inovasi.

Adapun basis toko ini berlandaskan pada prinsip *zero waste* yang dinilai mampu mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan setiap hari terutama pada tingkat rumah tangga. Filosofi *zero waste* berarti menghasilkan nol sampah dengan cara menolak barang yang tidak perlu atau tidak bisa didaur ulang (*refuse*), mengurangi limbah (*reduce*), menggunakan kembali barang yang masih bisa dipakai (*reuse*), dan mendaur ulang barang yang tidak bisa digunakan kembali (*recycle*). Basis *zero waste* ToMS ini sejalan dengan konsep *green business* yang menjelaskan bahwa tujuan bisnis tidak hanya terfokus pada keuntungan semata, tetapi juga memerhatikan dampaknya

⁸Rebecca L. Miller, *Rogers' Innovation Diffusion Theory (1962, 1995)*, Information Seeking Behavior and Technology Adoption: Theories and Trends. IGI Global, 2015, pp. 261–274, <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8156-9.ch016>.

terhadap lingkungan. Sebuah bisnis dapat diklasifikasikan sebagai hijau dengan cara memproduksi barang atau menyediakan layanan yang ramah lingkungan, atau melakukan upaya dengan menghijaukan proses atau bagian dari operasinya menjadi lebih ramah lingkungan. Penghijauan proses melibatkan adopsi praktik produksi yang lebih bersih dan efisien,⁹ seperti menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, mengurangi emisi gas rumah kaca, serta mengurangi penggunaan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Proses penghijauan juga tidak hanya terbatas pada produksi, tetapi juga mencakup seluruh rantai pasokan dan operasional bisnis, termasuk pengelolaan energi dan air yang efisien, serta pengurangan jejak karbon dari transportasi dan logistik.

Agar memahami lebih jauh bagaimana efektivitas inovasi ToMS, peneliti memutuskan untuk mengeksplorasi inovasi ini sebagai langkah mendorong perubahan perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan di Kota Kediri. Oleh karena itu, judul yang diusulkan adalah "**Komunikasi Inovasi ToMS (Toko Minim Sampah) Berbasis Zero Waste oleh Yayasan Hijau Daun Mandiri di Kota Kediri**".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki kegunaan dalam mengarahkan pilihan topik yang dipilih untuk diteliti, dengan tujuan untuk mencegah peneliti terjebak dalam meluasnya cakupan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih ditujukan pada tingkat

⁹Agus Wibowo, *Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business)*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2022), hal. 4, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/314>.

pentingnya, urgensi, dan realibilitas/keandalan masalah yang akan diselesaikan.¹⁰

Dengan mengacu pada konteks penelitian yang telah diuraikan, peneliti menetapkan pertanyaan yang akan dijelaskan dalam penelitian, yakni:

1. Bagaimana komunikasi inovasi ToMS (Toko Minim Sampah) berbasis *zero waste* dilakukan oleh Yayasan Hijau Daun Mandiri di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada konteks dan fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian meliputi:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan komunikasi inovasi ToMS yang diinisiasi oleh Yayasan Hijau Daun Mandiri dilihat dari elemen-elemen inovasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil temuan penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu komunikasi yang menjelaskan penerapan teori-teori komunikasi mengenai komunikasi inovasi kepada pembaca serta menjadi referensi analisis yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hal ini merupakan sarana untuk memperluas pengetahuan dan melatih keterampilan dalam penyusunan laporan dalam ranah riset.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hal. 207.

- b. Bagi Yayasan Hijau Daun Mandiri, sebagai landasan untuk pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi ToMS berbasis *zero waste*. Melalui analisis data dan umpan balik dari masyarakat, program-program ini dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam jangka panjang.
- c. Bagi lembaga akademik, sebagai kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dengan memperkenalkan kasus nyata tentang praktik komunikasi inovasi dan *green business*.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, langkah penting untuk mencegah plagiasi adalah dengan melakukan observasi dan tinjauan literatur terhadap penelitian serupa sebelumnya. Beberapa contohnya termasuk:

1. Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan oleh F. Ferdial, Sri Listyarini, Lina Warlina, Program Studi Magister Studi Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka (2023) “Pengaruh Sosialisasi, Kondisi Sosial Ekonomi, Serta Dukungan Pemerintah Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Sampah Organik”. Hasil temuan penelitian bahwa faktor-faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik meliputi program sosialisasi, kondisi ekonomi, dan dukungan pemerintah. Dengan dukungan pemerintah yang kuat dan kondisi sosial ekonomi yang memadai, peluang meningkatkan keberhasilan pengelolaan sampah terbuka lebar. Dampaknya menghasilkan Kota Surabaya sebagai salah satu kota terdepan dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Persamaan

penelitiannya yaitu adanya ikut serta masyarakat dan penerapan inovasi baru dalam mengelola sampah. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode riset hubungan antara variabel terikat (adopsi inovasi pengolahan sampah organik) dan variabel bebas (program sosialisasi, kondisi sosial ekonomi dan dukungan pemerintah) dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif.

2. Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah oleh Suciati, Dwi Mayasari, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hadid, Surabaya (2023) “Peran Agen dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung Brajan, Yogyakarta”. Hasil temuan penelitian bahwa Ustaz Ananto berperan penting sebagai takmir dalam keputusan kolektif, menjadi penggerak dan inovator dalam pengumpulan dan pengelolaan sampah di masjid. Ia juga berperan dalam keputusan opsional, yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat, memberikan motivasi melalui teladan, dan memastikan program tetap berjalan. Difusi Inovasi ini menjadi contoh dakwah bil hal dengan memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah di masjid. Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, yang menyoroti pentingnya peran agen perubahan dalam memelopori dan menyebarkan inovasi ke masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus difusi inovasi, yang mengkaji bagaimana agen perubahan menyebarkan inovasinya ke masyarakat melalui dua jenis keputusan, antara lain opsional dan kolektif.

3. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan oleh Ratna Puji Lestari, Ghufronudin Ghufronudin, Danang Purwanto, Universitas Sebelas Maret (2023) “Optimalisasi Program Pengelolaan Sampah Melalui Inovasi ‘Pilah Sampah Dapat Emas’ Di Kampung Yosoroto Kota Surakarta”. Hasil temuan penelitian bahwa program The Gade Clean and Gold sebagai inovasi dalam pengelolaan sampah di Kampung Yosoroto diterima dengan baik oleh masyarakat. Program ini memberikan manfaat karena mudah dipahami dan sesuai dengan pengetahuan mereka. Berbagai saluran komunikasi digunakan untuk mensosialisasikan program tersebut. Pelaksanaan program memerlukan waktu dari awal pencanangan hingga akhirnya diterapkan oleh masyarakat. Program ini kemudian membentuk pola pikir dan pola hidup baru di masyarakat dalam hal pengelolaan sampah. Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam upaya pengurus untuk mengoptimalkan program yang dijalankan dengan cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada jenis barang yang dapat ditukarkan. Dalam penelitian ini, sampah yang biasanya ditukar dengan uang kini dapat ditukar dengan emas.
4. Jurnal Sinestesia oleh Pingky Dezar Zulkarnain, Nuning Indah Pratiwi, Wahyu Indra Satria, Ni Made Pradnya Manik Wulandewi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Universitas Pendidikan Nasional (2023) "Realitas Komunikasi Persuasif dalam Gerakan Ramah Lingkungan Melalui Konten Instagram". Hasil temuan penelitian bahwa penggunaan

teknik dan strategi komunikasi persuasif membuat inovasi konten gerakan ramah lingkungan di Instagram @demibumi.id berhasil memengaruhi pengikutnya untuk mengadopsi inovasi tersebut sejak 2020. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi persuasif dalam penyebaran konten. Persamaan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dan berbasis pada upaya yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah plastik, menjadikannya bagian dari gerakan global untuk pelestarian lingkungan dan pengurangan limbah plastik yang berbahaya. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada media yang digunakan untuk subjek penelitian. Penelitian ini memanfaatkan konten dari akun Instagram @demibumi.id untuk mempromosikan gerakan ramah lingkungan mereka.

5. Journal Of Dedicator Community oleh Eli Jamilah Mihardja, Aqil Azizi, Sirin Fairus, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Bakrie (2022) “Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam *Community Engagement*: Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu”. Hasil temuan penelitian bahwa penggunaan teori difusi inovasi sangat penting dalam implementasi program kemitraan masyarakat untuk memastikan kelangsungan program tersebut demi pemberdayaan masyarakat. Persamaan penelitiannya berupa teori yang digunakan, yakni teori dari Everett M. Rogers dan upaya pemberdayaan masyarakat yang mana melibatkan proses transformasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat sehingga mereka

dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya yang berupa pengolahan limbah cangkang rajungan.

6. Jurnal Komunikasi Pembangunan oleh Anton Surahmat, Rofi Rismayanti, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia (2022) “Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Difusi Teknologi Pengolahan Limbah Air (Studi Kasus IPAL Dusun Giriharja Dan Biotoilet SDN Babakan Sinyar)”. Hasil temuan penelitian bahwa proses difusi inovasi teknologi IPAL Biogas oleh PRLTB BRIN berjalan lancar hingga mencapai tahap konfirmasi. Pendekatan partisipatori dengan menggunakan saluran komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam menerapkan teknologi IPAL Biogas tersebut. Persamaan penelitiannya berupa menggunakan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dengan mengenalkan sebuah inovasi kepada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivis dengan desain studi multikasus karena hubungan antara proses difusi inovasi teknologi Biogas Sumedang dengan Toilet Pengompos Babakan Sinyar.
7. Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir oleh Joe Harrianto Setiawan, Cintia Caroline, Institut Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations (2020) “Peran United Nations Development Programme Indonesia Dalam Mengimplementasikan Difusi Inovasi Agenda *Sustainable Development Goals* Untuk Membangun Kesadaran Pemuda Mengenai Masalah Sampah Plastik”. Hasil temuan penelitian bahwa difusi inovasi UNDP Indonesia

tidak terlalu kompleks, tetapi masih ada tantangan dalam melibatkan agen perubahan, sehingga diperlukan pendekatan langsung yang bersahabat dan mudah dipahami oleh pemuda. UNDP Indonesia menggunakan internet dan berbagai acara atau program dengan bantuan agen perubahan untuk melakukan difusi inovasi. Persamaan penelitiannya berupa penggunaan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers dalam mengatasi masalah sampah plastik. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk menargetkan kontribusi pemuda dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan makna, menentukan aktivitas, atau menetapkan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.¹¹ Definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu variabel akan diteliti secara spesifik. Mengacu pada teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, ada empat elemen utama dalam proses difusi inovasi: inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Berdasarkan keempat elemen ini, peneliti mengembangkan definisi operasional untuk penelitian komunikasi inovasi yang dilakukan oleh Yayasan Hijau Daun dalam mengembangkan ToMS.

¹¹Nazir. Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 126.

Indikatornya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Inovasi

Inovasi adalah ide, gagasan, atau praktik baru yang diharapkan dapat memandu perubahan bagi para adopternya.¹² Dalam penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah ToMS, yang dirancang untuk mendorong masyarakat mengurangi sampah kemasan rumah tangga dan diharapkan beralih ke wadah yang dapat digunakan kembali (*reusable*).

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merujuk pada media yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan inovasi ToMS. Inovasi ini disebarkan melalui saluran komunikasi antarpribadi, media massa, dan media hibrida. Saluran komunikasi antarpribadi melibatkan interaksi langsung, sedangkan media massa mencakup surat kabar, televisi, dan radio. Media hibrida menggunakan platform *online* seperti situs web dan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu adalah periode yang digunakan untuk mengomunikasikan inovasi ToMS sejak awal pengenalannya hingga inovasi tersebut mulai diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat. Periode ini mencakup tahapan pengenalan konsep, pengambilan keputusan inovasi, hingga adopsi oleh pengguna awal yang kemudian diikuti oleh kelompok adopter selanjutnya.

¹²Aida Vitayala S. Hubeis dkk, *Komunikasi Inovasi (Edisi 2)*, (Tangerang selatan: Universitas terbuka, 2016), hal. 1.14.

4. Sistem Sosial

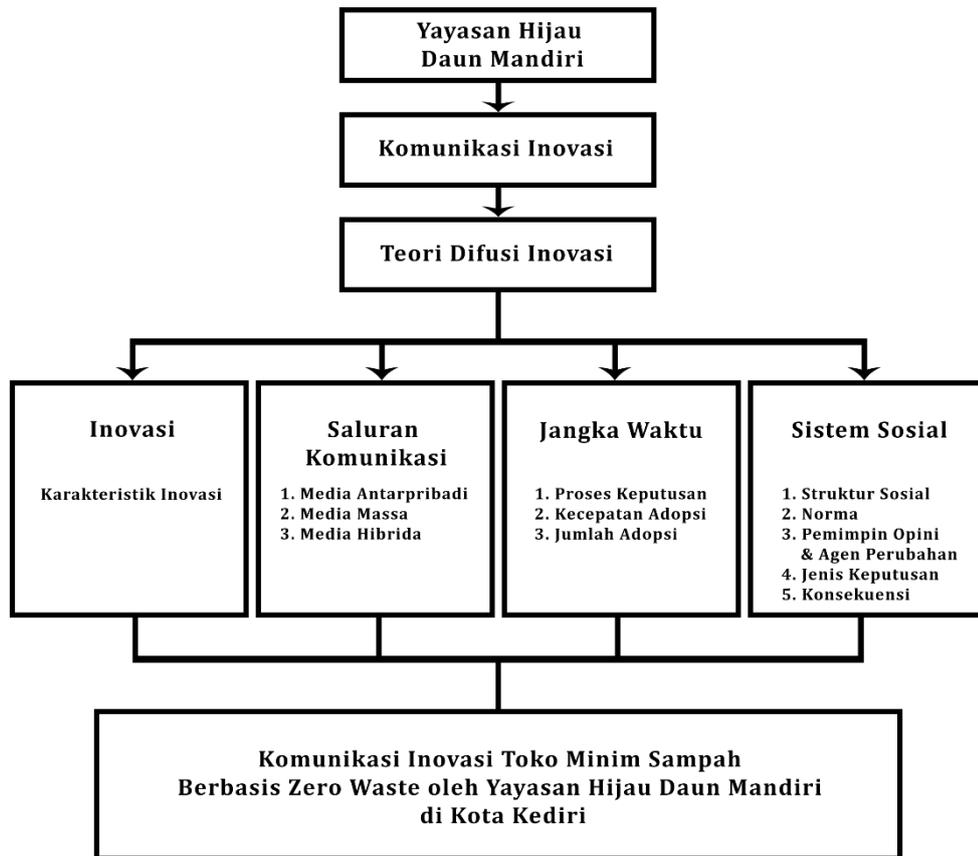
Sistem sosial adalah kumpulan unit yang terlibat dalam difusi inovasi ToMS, termasuk Yayasan Hijau Daun dan berbagai pihak yang berperan sebagai agen perubahan, pemimpin opini seperti perangkat daerah, rukun warga, serta masyarakat Kota Kediri sebagai penerima dampak inovasi.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh peneliti dalam keseluruhan proses penulisan. Tujuan kerangka pikir adalah untuk memberikan gambaran atau alur yang jelas mengenai teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Dengan adanya kerangka pikir, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur dalam mengembangkan penelitian.

Berikut ini adalah kerangka pikir yang disusun peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu teori difusi inovasi. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana inovasi dikembangkan, disebar, dan diadopsi. Dalam penelitian ini, Yayasan Hijau Daun bertindak sebagai pelopor di bidang toko berkelanjutan yang mengomunikasikan inovasi ToMS. Yayasan kemudian melakukan proses difusi untuk memastikan bahwa inovasi ToMS dapat dikenal luas dan diterima oleh masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memahami manfaat ToMS dan tergerak untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Disusun oleh Peneliti